
**SOFT SKILL MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS SYIAH KUALA
PADA KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DAN PENDEKATAN *LECTURING* 2011*****The Analysis of Nursing Student Soft Skills Development Between Lecture and Problem
Based Learning Approaches, 2011*****Hilman Syarif**

Faculty of Nursing, Syiah Kuala University, Banda Aceh, Indonesia

email: hilmansyarif@unsyiah.ac.id**ABSTRAK**

Student Centered Learning (SCL) efektif mengembangkan soft skill dan hard skill mahasiswa yang dibutuhkan dalam mendukung kesuksesan dalam menjalankan profesinya. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala (PSIK FK Unsyiah) merupakan salah satu program studi yang sudah menjalankan kurikulum berbasis kompetensi dengan metode pembelajaran *problem based learning (PBL)* sejak Juli 2010. Berdasarkan testimoni dari beberapa pengajar didapatkan informasi bahwa terdapat perbedaan pada mahasiswa yang menggunakan metode PBL dengan konvensional atau *lecturing* dalam segala hal, termasuk dalam soft skillnya, tetapi belum dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi signifikansi perbedaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan *soft skill* mahasiswa PSIK FK Unsyiah pada metode PBL dengan metode *lecturing*. Desain penelitian adalah deskriptif komparatif. Sampel penelitian terdiri dari 15 orang mahasiswa pada metode PBL dan 15 orang mahasiswa pada metode *lecturing* yang ditentukan melalui *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata *soft skill* mahasiswa pada metode pembelajaran PBL adalah 122,63, sementara pada metode pembelajaran *lecturing* dengan rata-rata 116,27. Kesimpulan penelitian adalah terdapat perbedaan yang bermakna *soft skill* mahasiswa pada metode belajar PBL dan *lecturing* (p value = 0,038; alpha= 0,05). Rekomendasi penelitian ini kepada manajemen PSIK FK Unsyiah, agar dapat mempertahankan metode PBL dan mengembangkan metode- metode pembelajaran lain yang dapat meningkatkan hard skill dan soft skill mahasiswa.

Kata Kunci: *soft skill*, PSIK FK Unsyiah, PBL**ABSTRACT**

Student Centered Learning (SCL) is an effective method to develop student's soft skills and hard skills that are important to support the success in their work later. Nursing School in The Faculty of Medicine at Syiah Kuala University is one of the nursing school that has applied competence based curricula, especially problem based learning method (PBL) since July 2010. Based on information from the lecturers, there are differences in many ways between students taught by using PBL method and conventional or lecturing method. One of the differences is found in their soft skills, but there has not been any research which identified the significance of the differences. The objective of this research was to identify the differences of soft skills between students taught by using PBL method and lecturing method. The research method was descriptive comparative. The samples consist of 15 students taught by using PBL method and 15 students taught by using lecturing method. The sample for this research was selected by using random sampling method. The research result showed that the average of student's soft skills in PBL method is 122.63 and that of student's soft skills in lecturing method is 116.27. It can be conclude that there is significance difference of student's soft skills in PBL method and lecturing method (p value=0,038; $\alpha= 0,05$). It is recommended that the management of nursing school, faculty of medicine at the University of Syiah Kuala keep PBL method and develop the other methods, so that the student's hard skills and soft skills can improved.

Keyword: *soft skill*, PSIK FK Unsyiah, PBL

PENDAHULUAN

Pemberlakuan otonomi pendidikan dalam paradigma baru pembangunan pendidikan tinggi yang digariskan oleh pemerintah telah menghadirkan warna baru bagi setiap pelaku pendidikan tinggi dan *stake holder*. Pada rencana strategi Departemen Pendidikan Nasional tentang pendidikan tinggi, dengan tegas telah digariskan bahwa pengelolaan pendidikan tinggi harus mengedepankan keotonomian, kesehatan organisasi, akuntabilitas, dan kemampuan daya saing. Untuk mewujudkan hal itu, semua komponen dalam mekanisme sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi harus berubah, baik dari sisi konstruk berpikir maupun performansi kerja (Dantes, 2009).

Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia melalui Surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 232/U/2000 memberikan arahan proses pendidikan dilaksanakan dengan bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Dirjen Dikti, 2008). Melalui keempat pilar pendidikan ini diharapkan mahasiswa tumbuh menjadi individu yang utuh, yang menyadari segala hak dan kewajiban, serta menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal hidupnya (Dantes, 2009).

Globalisasi dan reformasi tersebut tentu berimplikasi terhadap perubahan pada proses pendidikan dan pengajaran. Dantes (2009) menyatakan perubahan tersebut berimplikasi pada banyak hal, diantaranya proses pendidikan yang berorientasi pada pengajaran dimana dosen lebih menjadi pusat informasi, bergeser pada proses pendidikan yang berorientasi pada

pembelajaran yang bersumber pada mahasiswa atau *student centered learning*.

Sebagai wujud aplikasi dari adanya tuntutan diatas, maka pemerintah menggalakkan kurikulum berbasis kompetensi dan metode pembelajaran *student centered learning*. Pendidikan berbasis kompetensi (KBK) menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi yang sering disebut dengan standar kompetensi adalah kemampuan yang secara umum harus dikuasai lulusan. *Student centered learning (SCL)* adalah proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Menurut Dirjen Dikti (2008) SCL sangat tepat dengan paradigma baru pembelajaran, dimana pengetahuan adalah sebuah hasil konstruksi atau bentukan dari orang yang belajar. Sehingga belajar adalah sebuah proses mencari dan membentuk/mengkonstruksi pengetahuan, jadi bersifat aktif, dan spesifik caranya.

Penggunaan KBK dapat menghasilkan banyak manfaat dalam proses pembelajaran dan *outcome* lulusan. Pertama, pengelolaan kurikulum yang dapat membantu mahasiswa mengembangkan potensi diri secara optimal dan sesuai dengan tuntutan pangsa pasar. Kedua, peningkatan kualitas lulusan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan sehingga sesuai dengan kebutuhan nyata di masyarakat. Ketiga, pencapaian kompetensi dengan berorientasi pada *mastery learning* yang berbasis pada penilaian otentik dan proses. Keempat, sikap otonomi pengelolaan pembelajaran dengan meningkatkan peranan jurusan dan staf dosen dalam mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran demi peningkatan kualitas lulusan. (Dantes, 2009).

Dirjen Dikti (2008) menyebutkan bahwa SCL efektif mengembangkan soft skill mahasiswa. Oleh karena itu, selain memperoleh *hard skill* atau kemampuan utama sesuai dengan bidang ilmunya, mahasiswa juga akan terbiasa mengasah kemampuan lain yang dibutuhkan dalam mendukung kesuksesan dalam menjalankan profesinya, yaitu *soft skill*. Widhiarso (2009) menyebutkan bahwa *soft skill* adalah seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. *Soft skill* memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu. Hesson & Shad (2007) juga menyebutkan bahwa SCL merupakan integrasi dari proses berfikir berdasarkan model pengembangan kreatifitas dan kemampuan sintesis. Metode ini juga dapat meningkatkan penelitian dan kemampuan berfikir mahasiswa seperti pengembangan motivasi untuk belajar sendiri yang sangat mendukung ketika mereka bekerja. Salah satu bentuk pembelajaran SCL adalah *Problem Based Learning (PBL)*.

PBL adalah proses pembelajaran dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian atau penggalian informasi untuk dapat memecahkan masalah tersebut (Dirjen Dikti, 2008). Dalam PBL, problem disajikan terlebih dahulu sebelum *knowlegde* diberikan. Problem yang disajikan harus menanyakan suatu masalah secara komprehensif, aplikasi, analisa dan sintesa. Peserta didik harus memilih knowledge yang dibutuhkan, mempelajari hal tersebut, dan menghubungkannya dengan problem yang diberikan. Tujuan dari program PBL yang

well integrated adalah dapat mencapai perolehan *integrated body of knowledge* yang dapat di-recall, diadaptasi dan diaplikasikan ketika dibutuhkan; dan mengembangkan *reasoning and problem solving skills, communication skills, working in teams initiative sharing information, menghargai orang lain, self directed learning* dan *teams skills* yang memungkinkan peserta didik berhubungan secara efektif dengan problem yang baru dan kompleks yang akan mereka temui dalam dunia kerja atau kehidupan pribadi (Amarullah & Sari, 2008).

Penelitian perkembangan soft skill melalui metode SCL telah dilakukan oleh Amarullah & Sari tahun 2008 di Universitas Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa dalam pembelajaran Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Keuangan I yang salah satu tujuannya untuk membandingkan peningkatan *softskill* antara mahasiswa ketika menggunakan metode PBL dan ketika menggunakan metode *lecturing*. Hasilnya menunjukkan bahwa untuk mata kuliah Akuntansi Manajemen, metode PBL menghasilkan *Communication Skill dan Working In Team Skill* yang lebih baik daripada metode *lecturing*, namun *Reasoning Skills, Problem Solving Skill, Knowledge level* justru lebih pada metode *lecturing*.

Informasi terkait dengan rendahnya soft skill lulusan yang menggunakan metode *lecturing* adalah data yang diadopsi dari Harvard School of Business, kemampuan dan keterampilan yang diberikan di bangku perkuliahan sebanyak 90% adalah kemampuan teknis dan sisanya adalah soft skill. Di Indonesia, selama ini terjadi kesenjangan kemampuan lulusan dalam

prosentasi *hardskill* dan *softskill* yang terlalu jauh yaitu 80% dan 20%. Padahal faktor yang member kontribusi keberhasilan dalam dunia kerja terdiri dari faktor finansial sebanyak 10%, faktor keahlian pada bidangnya 20%, networking 30% dan 40% sisanya adalah *softskill* (Tarmidi, 2010).

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala (PSIK FK Unsyiah) merupakan salah satu program studi yang sudah menjalankan kurikulum berbasis kompetensi dengan metode pembelajaran *problem based learning (PBL)* sejak Juli 2010. Berdasarkan testimoni dari beberapa pengajar didapatkan data terdapat perbedaan pada mahasiswa yang menggunakan metode PBL dengan konvensional atau *lecturing* dalam segala hal, termasuk dalam *soft skill*nya, tetapi belum didapatkan signifikansi perbedaannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan *soft skill* mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala pada metode PBL dengan metode *lecturing*.

METODE

Penelitian ini merupakan studi komparatif yang difokuskan untuk mengkaji perbandingan terhadap pengaruh (efek) pada kelompok subjek tanpa adanya suatu perlakuan/ rekayasa dari peneliti. Penelitian ini akan membandingkan *soft skill* mahasiswa yang menggunakan metode PBL dengan *lecturing*. Penilaian akan dilakukan pada saat menyelesaikan 5 (lima) buah kasus pada 1 (satu) kelompok

mahasiswa yang menggunakan metode PBL dan 1 (satu) kelompok yang menggunakan metode *lecturing*. Masing-masing kelompok terdiri dari 15 orang.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester III PSIK FK Unsyiah yang menggunakan metode PBL dan mahasiswa semester V yang menggunakan metode *lecturing*. Sampel penelitian adalah perwakilan mahasiswa masing-masing 15 orang persemester. Metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner data Demografi dan **Kuesioner Penilaian Soft Skill (KPSS)** yang dimodifikasi peneliti dari Sharma (2009). KPSS terdiri dari lima belas pertanyaan yang akan diisi dengan rentang 1-10. Skor terendah adalah 15 dan skor tertinggi adalah 150.

Validitas instrumen dalam penelitian ini dicapai dengan menggunakan alat ukur yang sesuai dengan apa yang akan diukur, seperti pembuatan kuesioner penilaian *soft skill* yang dimodifikasi dari Sharma (2009) dan berdasarkan hasil konsultasi dengan ahli yang faham tentang penilaian *soft skill* dalam pembelajaran. Sebelum kuesioner digunakan dilakukan uji coba pada responden yang mempunyai karakteristik yang sama dengan responden penelitian yaitu pada 20 orang mahasiswa PSIK FK Unsyiah. Uji validitas menggunakan analisa Pearson dan uji reabilitas menggunakan analisa Alpha –Cronbach. Skor korelasi Pearson dari instrumen sebesar 0,86 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,724. Sastroasmoro & Ismail, 2007 menyatakan reliabilitas instrumen dapat diterima apabila memiliki koefisien reliabilitas minimal 0,5.

hal ini berarti bahwa instrumen dapat digunakan sebagai pengumpul data yang handal.

Dalam melaksanakan seluruh kegiatan penelitian, peneliti memegang teguh sikap ilmiah dan menggunakan prinsip etika penelitian keperawatan. Penelitian ini dilakukan setelah mendapat izin dari PSIK FK Unsyiah. Penelitian ini juga memenuhi beberapa prinsip etik yaitu *Self determination, penggunaan informed consent, Anonimity dan Confidentiality, Protection from discomfort, Beneficience dan Justice*.

Rancangan analisis data meliputi pengolahan data dan analisa data univariat dan bivariat. Pengolahan data meliputi editing, koding, entri data dan tabulasi data. Analisa data Univariat dengan tujuan untuk menganalisis secara deskriptif variabel penelitian dan menguji normalitas data. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan setiap variabel yang diteliti secara terpisah dengan cara membuat tabel frekuensi dari masing-masing variabel. Analisis univariat juga digunakan untuk mengestimasi parameter populasi untuk data numerik seperti umur, terutama untuk ukuran-ukuran tendensi sentral dan ukuran variabilitas (frekuensi, minimal dan maksimal, serta interval kepercayaan 95%).

Analisis bivariat yang digunakan untuk membedakan *soft skill* pada metode PBL dan *lecturing* pada penelitian ini adalah *pooled t test*. Penggunaan uji statistik *t test* dilakukan dengan memperhatikan hasil uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan untuk memastikan data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, keputusan

menggunakan uji *t* sebagai analisis bivariat dapat dilakukan. Menurut Sabri dan Hastono (2007), adapun syarat uji perbedaan dua mean dependen adalah 1) distribusi normal, 2) kedua kelompok dependen/ paired, dan 3) jenis variabel ada dua kelompok.

HASIL

Karakteristik Responden

Usia

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia (N=30)

Rata-rata	SD	Minimal	Maksimal
19	0,69	18	20

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rata-rata usia responden adalah 19 tahun dengan standar deviasi 0,69. Usia minimal adalah 18 tahun dan usia maksimal 20 tahun.

Jenis Kelamin

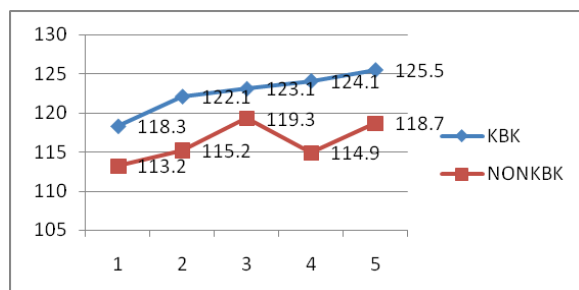
Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin (N=30)

Metode	Jenis Kelamin		Total
	Pria	Wanita	
<i>PBL</i>	3	12	15
<i>Lecturing</i>	0	15	15
Total			30

Berdasarkan tabel 2 diketahui responden dari metode pembelajaran PBL sebanyak 12 orang adalah wanita dan 3 orang adalah pria. Pada metode pembelajaran *lecturing* semua responden (15 orang) adalah wanita.

Perbandingan Soft Skill pada Per-tahap Pengukuran

Grafik 1. Perbandingan Soft Skill Metode PBL dan *Lecturing* Per-tahap Pengukuran (N=30)



Berdasarkan grafik 1 diketahui perbandingan soft skill per tahap pengukuran pada metode PBL dan *lecturing*. *Soft skill* responden pada metode PBL secara berurutan pada pengukuran tahap 1, 2, 3, 4 dan 5 adalah 118,3; 122,1; 123,1; 124,1 dan 125,5. Sementara *soft skill* responden pada metode *lecturing* secara berurutan pada tahap 1, 2, 3, 4 dan 5 adalah 113,2; 115,2; 119,3; 114,9 dan 118,7.

Perbandingan Rata-rata Soft Skill

Tabel 3. Perbandingan Soft Skill Metode PBL dan *Lecturing* (N=30)

Metode	Soft Skill	P value
<i>PBL</i>	122,63	0,038
<i>Lecturing</i>	116,27	

Berdasarkan tabel 3 diketahui perbandingan soft skill responden pada metode pembelajaran PBL dan *Lecturing*. *Soft skill* pada metode pembelajaran PBL dengan rata-rata 122,63, sementara pada metode pembelajaran *lecturing* dengan rata-rata 116,27. Hasil analisa berikutnya diketahui ada perbedaan yang bermakna *soft skill* responden pada metode belajar

PBL dan *lecturing* (p value = 0,038; alpha= 0,05).

DISKUSI

Karakteristik responden

Rata-rata usia responden adalah 19 tahun dengan standar deviasi 0,69, usia minimal adalah 18 tahun dan usia maksimal 20 tahun. Menurut pandangan peneliti, temuan ini dikarenakan responden penelitian berasal dari semester III dan V mahasiswa/I PSIK FK Unsyiah. Sebagian besar mahasiswa memasuki universitas pada saat berusia di atas 17 tahun.

Responden dari metode pembelajaran PBL sebanyak 12 orang adalah wanita dan 3 orang adalah pria, sedangkan pada metode pembelajaran *lecturing* semua responden (15 orang) adalah wanita. Temuan pada penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nealy (2005) yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh mendengar aktif dalam mengembangkan soft skill dalam manajemen instruksi pengajar. Responden penelitian tersebut terdiri dari 13 orang wanita dan 7 orang pria.

Menurut pandangan peneliti, perbandingan responden dalam penelitian ini yang lebih banyak wanita daripada pria dikarenakan responden berasal dari mahasiswa keperawatan. Peminat pendidikan keperawatan lebih banyak dari jenis kelamin wanita daripada pria. Kondisi yang sama juga terjadi di PSIK FK Unsyiah, jumlah peminat wanita jauh lebih banyak daripada pria.

Perbandingan soft skill

Soft skill pada metode pembelajaran PBL dengan rata-rata 122,63, sementara

pada metode pembelajaran *lecturing* dengan rata-rata 116,27. Hasil analisa berikutnya diketahui ada perbedaan yang bermakna *soft skill* responden pada metode belajar *PBL* dan *lecturing* (p value = 0,038; α = 0,05).

Temuan pada penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amarullah dan Sari (2008) di Departemen Akuntansi, Universitas Indonesia. Penelitian tersebut salah satu tujuannya adalah untuk membandingkan *soft skill* mahasiswa Akuntansi pada metode *PBL* dan *lecturing* dengan menganalisis beberapa item dari *soft skill* diantaranya *reasoning skill*, *problem solving skill*, *collaboration skill*, *communication skill*, *knowledge level* dan *working in team skill*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *reasoning skill*, *problem solving skill*, *collaboration skill* dan *knowledge level* lebih tinggi pada metode *lecturing*, sementara *working in team* dan *communication skill* lebih tinggi pada metode *PBL*.

Menurut pandangan peneliti, adanya persamaan dan perbedaan diantara kedua penelitian disebabkan penelitian ini menilai *soft skill* secara keseluruhan tanpa membahas masing-masing item dari *soft skill*. Sementara penelitian Amarullah dan Sari (2008) membahas masing-masing item *soft skill* lebih detail, sehingga terlihat lebih detail item *soft skill*nya. Amarullah dan Sari (2008) juga menambahkan ulasan bahwa mahasiswa merasa bahwa dengan metode *PBL*, mereka tidak memperoleh penjelasan materi secara utuh dari dosen seperti yang mereka peroleh di metode *lecturing*, sehingga akhirnya mereka merasa kurang dapat menjelaskan suatu konsep (*reasoning*

Skills), memecahkan suatu masalah (*problem solving skill*), mengkolaborasi pengetahuan (*collaboration skill*) dan tidak mengalami peningkatan pengetahuan (*knowledge level*). Peningkatan *communication skill* dan *working in team skill* didapatkan lebih baik pada metode *PBL*. Hal ini mungkin berkaitan dengan pelaksanaan *PBL* yang didalamnya memuat lebih banyak arahan/ kompetensi untuk melakukan penugasan individu, diskusi dalam kelompok, presentasi dan diskusi di kelas.

Temuan penelitian pada mahasiswa/i PSIK FK Unsyiah ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Dirjen Dikti (2008), bahwa metode pembelajaran *SCL* yang salah satunya adalah *PBL* bertujuan untuk meningkatkan *soft skill* mahasiswa. Killely, Mullins, Peterson & Rogers (2000) juga menyampaikan hal yang sama, jika mahasiswa mengambil bagian dari anggota *PBL* dan mempersiapkan *PBL* dengan baik, secara langsung akan membantu mahasiswa dalam mengembangkan *interpersonal skill*nya yang akan terlihat sampai akhir hidupnya.

Menurut pandangan peneliti, mahasiswa PSIK FK Unsyiah yang mengikuti metode *PBL* lebih tinggi *soft skill*nya dikarenakan mereka telah diperkenalkan dengan teknik-teknik presentasi, mendengar aktif, membaca cepat dan penelusuran sumber belajar pada mata ajaran sebelumnya. Selain itu, mereka lebih banyak menyelesaikan dan mempresentasikan beberapa kasus sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, sehingga dapat mengasah kemampuan menyelesaikan masalah, menyampaikan

ide, mendengarkan pendapat orang lain dan kerjasama dalam tim.

Pandangan tersebut juga didukung oleh Chims et al. (1990, dalam Tri Wardhani, 2002) mengatakan beberapa kekurangan dalam metode *lecturing* diantaranya adalah menghalangi proses belajar karena menempatkan siswa pada peran pasif di kelas. Metode *lecturing* sangat kurang memberikan umpan balik baik kepada peserta didik maupun pengajar. Metode *lecturing* memerlukan pengajar yang efektif. Metode *lecturing* menempatkan tanggung jawab untuk mengorganisasi dan sintesa terhadap isi materi pengajaran hanya kepada pengajar. Metode *lecturing* tidak sesuai digunakan untuk menjelaskan materi yang terlalu kompleks, detail dan abstrak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang bermakna *soft skill* mahasiswa PSIK FK Unsyiah pada metode pembelajaran *PBL* dan metode *lecturing*, *soft skill* mahasiswa dengan metode *PBL* lebih tinggi dibandingkan pada metode *lecturing*.

Peneliti menyarankan kepada manajemen PSIK FK Unsyiah untuk dapat mempertahankan dan metode- metode pembelajaran lain yang dapat meningkatkan *soft skill* mahasiswa. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel yang lebih besar, sehingga hasil yang ditemukan lebih mewakili dan dengan metode pengukuran yang bervariasi.

KEPUSTAKAAN

- Amarullah, F., & Sari, D. (2008). *Studi atas Pelaksanaan PBL dan Hubungannya dengan Soft Skill dan Prestasi Belajar Mahasiswa*. Penelitian Departemen Akuntansi Universitas Indonesia.
- Dantes. N. (2009). *Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. Disampaikan dalam Lokakarya Kurikulum di Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Rupa Indonesia.
- Dirjen Dikti. (2008). *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi*.
- Hesson, M., & Shad, K.F. (2007). A Student-Centered Learning Model. *American Journal of Applied Science*. 4(9): 628-636.
- Killey, M., Mullins, G., Peterson, R., & Rogers, T. (2000). *Problem Based Learning*. Center For Learning And Profesional Development; University of Adelaide, Australia
- Nealy, C. (2005). Integrating Soft Skills Through Active Learning In The Management Classroom. *Journal of College Teaching and Learning*. Vol 2(4).
- Sastroasmoro, S., & Ismail, S. (2002). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sharma, A. (2009). *Importance of Soft skills development in education*. Diakses tanggal 25 Maret 2011 dari <http://schoolofeducators.com/2009/02/importance-of-soft-skills-development-in-education/>

Tarmidi. (2010). Peranan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) terhadap Pembentukan Soft Skill Mahasiswa. Universitas Sumatera Utara

Utama, Suprapti, Wartini dan Widyatmika. (2010). *Konsep Pengembangan Panduan Evaluasi Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Melalui Proses pembelajaran di Universitas Udayana*. Makalah

Widhiarso. (2009). *Evaluasi Soft Skills dalam Pembelajaran*. Makalah